



Pengaruh *Religious Commitment* terhadap *Place Attachment* pada Rumah Ibadah

Jessica Amanda Gabriella Siahaan¹, Rika Eliana^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Jalan Dr. T. Mansur No.7, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: rika.eliana@usu.ac.id*

Abstract. *This study aims to examine the effect of religious commitment on attachment to a place of worship. Emotional attachment to a place affects a person's emotions, including to a place of worship. A person who has an attachment to a place will also affect the frequency of his activities in that place. and can also reduce stress. The research method used in this study is descriptive quantitative with an incidental sampling method. The sample in this study amounted to 197 subjects. Data collection used a Likert scale, namely the scale of religious commitment and place attachment. The analysis method used is a simple regression analysis method. Based on the results of the study, the Tcount value is 10.676 and it is known that Ttable is equal to 1.645. It is said that Tcount is greater than Ttable, so the alternative hypothesis in this study is accepted. The results of this study indicate that there is an effect of religious commitment on place attachment in a place of worship.*

Keywords: Church, Place Attachment, Religious Commitment.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari komitmen *religious* terhadap *place attachment* rumah ibadah. Keterikatan emosi terhadap satu tempat mempengaruhi emosi seseorang termasuk juga pada rumah ibadah. Seseorang yang memiliki kelekatan pada satu tempat akan mempengaruhi pula semakin seringnya aktivitasnya ditempat tersebut dan juga bisa mengurangi stress. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel secara *incidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 197 subjek. Pengumpulan data menggunakan skala *likert*, yaitu skala *religious commitment* dan *place attachment*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, nilai T hitung adalah 10,676 dan diketahui T tabel sama dengan 1,645. Dikatakan T hitung lebih besar dari T tabel, sehingga hipotesa alternatif dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *religious commitment* terhadap *place attachment* pada rumah ibadah.

Kata kunci: Rumah Ibadah, *Religious Commitment*, *Place Attachment*.

1. LATAR BELAKANG

Setiap manusia tentunya memiliki kenangan akan suatu tempat, baik itu kenangan di dalam rumah pada masa kecil, tempat liburan, sekolah, kampus, rumah ibadah dan sebagainya. Tempat dapat memberikan satu pengalaman yang dapat menyiratkan sisi emosional seseorang. Menurut Rubinstein dan Parmelee dalam Altman (1992), pengalaman hidup memiliki kualitas emosional yang menghasilkan ikatan dengan tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Ketika pengalaman hidup tersebut membuat seseorang menjadi merasa senang dan bahagia, maka secara tidak sadar tempat tersebut akan menjadi tempat yang akan sering didatangi oleh seseorang tersebut, sehingga dapat menimbulkan keterikatan emosi terhadap tempat tersebut. Pada psikologi lingkungan, hal ini disebut dengan *place attachment*.

Place attachment merupakan ikatan positif antara individu dengan suatu tempat tertentu (Altman & Low, 1992). *Place attachment* akan melibatkan ikatan pengalaman secara positif yang kadang-kadang terjadi secara tidak sadar, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang ataupun kelompok dengan lingkungan sosial serta lingkungan fisiknya (Altman & Low, 1992). Bahkan, karena adanya kelekatan dengan satu tempat, tidak heran orang-orang akan selalu berbicara dengan napak tilas, mengenang 2 kembali nostalgia akan suatu tempat, yang artinya tempat ini membangkitkan emosi tertentu.

Menurut Ernawati (1992), ketika kita memiliki kelekatan dengan suatu tempat, maka secara positif tempat itu akan memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram. Penelitian lain yang membahas tentang *place attachment* juga menghasilkan suatu kesimpulan ketika *place attachment* terhadap suatu tempat cenderung tinggi, maka tempat-tempat tersebut dapat memenuhi kebutuhan fisik, menawarkan perlindungan, rasa aman dan sumber daya kehidupan yang disediakan oleh lingkungan (Ahmad & Roychansyah, 2022).

Ada hal yang positif dari *place attachment* selain untuk membangkitkan sisi emosional, yaitu *place attachment* juga dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berhubungan dengan teman dan masyarakat lainnya (Darmawan & Sihotang, 2020). Selain itu, *place attachment* juga berguna untuk memperkuat ikatan sosial dan keanggotaan komunitas, berguna untuk memperkuat modal sosial, dan juga berguna untuk memberikan pemulihan emosional dan kognitif dan dapat menghindari seseorang dari stress (Scannell & Gifford, 2017). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa *place attachment* itu penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Terlepas dari bentuk tempatnya seperti apa, seseorang tersebut akan tetap memiliki *place attachment* apabila tempat tersebut memiliki makna bagi seseorang. Salah satu contoh tempat yang umumnya memiliki makna bagi seseorang adalah rumah ibadah.

Menurut KBBI, rumah ibadah diartikan dari rumah yang artinya suatu bangunan pada umumnya (seperti gedung) dan ibadah artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka dapat dikatakan bahwa rumah ibadah itu sendiri diartikan sebagai suatu bangunan yang memiliki fungsi untuk melakukan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan dengan berdasarkan pada ketaatan kepada-Nya.

Bowen (2002) mengatakan bahwa tempat religius dapat dipahami sebagai titik asal bagi seorang nabi atau orang; sebagai tempat tinggal dewa atau roh; atau sebagai tempat terjadinya peristiwa penting. Agama menganugerahi tempat-tempat ini dengan makna simbolis yang tidak hanya membantu membedakannya dari ruang biasa, tetapi melalui geografi, desain, atau

estetika arsitekturalnya memiliki kapasitas untuk menumbuhkan keterikatan, pengabdian, spiritualitas, disposisi, etos, dan pandangan dunia pada penganutnya (Geertz, 1966).

Adapun contoh aktivitas yang dilakukan di dalam rumah ibadah, yang biasanya sering dilakukan di rumah ibadah adalah kegiatan doa bersama, pendalaman kitab suci, dan kegiatan tahunan dalam rangka merayakan hari raya besar, seperti merayakan hari raya Natal dan Paskah (Azwan, Ghofur & Khairiah, 2021). Setiap agama tentunya memiliki rumah ibadahnya masing-masing, seperti Mesjid untuk umat agama Islam, Gereja untuk umat agama Kristen, Vihara untuk umat agama Buddha, dan 4 sebagainya. Rumah ibadah itu bersifat sakral, yang artinya sifatnya baik. Lalu ada berbagai macam rumah ibadah yang sifatnya juga sesuai dengan agamanya masing-masing.

Rumah ibadah juga merupakan tempat bagi orang-orang yang percaya untuk saling *sharing* dan berdiskusi tentang kesaksian-kesaksian yang dialami semasa hidupnya. Selain itu, banyak rumah ibadah di Indonesia juga memiliki suatu komunitas yang terdiri dari sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan sosial berupa pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pihak rumah ibadah juga memiliki keinginan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis bagi penerima bantuan dari yang kurang baik menjadi lebih baik kondisinya (Dayakisni, 2006).

Ketika seseorang memiliki keterikatan pada suatu tempat, maka dia akan semakin terlibat dalam suatu aktivitas di dalam tempat tersebut (Kyle, Graefe, Manning, & Bacon, 2003). Hal tersebut tentunya juga terjadi pada setiap individu yang tergabung di dalam komunitas keagamaan. Pada saat sesama individu melakukan aktivitas keagamaan di suatu rumah ibadah, maka akan terjadi ikatan yang positif dan juga terjadi *place attachment* terhadap rumah ibadah. Jika seseorang semakin sering melakukan aktivitas ibadahnya, maka dapat dikatakan individu tersebut berkomitmen melakukan aktivitas ibadahnya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *place attachment*, yaitu faktor agama (Mazumdar & Mazumdar, 2004); (O'Donnell, 2017), praktik keagamaan (Nursanty & Husni, 2020), *cosmological place attachment* dan *pilgrimage* (Scannell & Gifford, 2014). Aktivitas keagamaan ataupun praktik keagamaan yang dapat menimbulkan rasa damai dan dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan keterikatan seseorang terhadap rumah ibadah tersebut. Faktor keagamaan dan praktik keagamaan tentunya berkaitan dengan *religious commitment*.

Menurut Worthington (2003), *religious commitment* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mematuhi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agamanya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. *Religious commitment* berkaitan dengan bagaimana seseorang

mendalami keyakinan agamanya, mempelajari nilai-nilai agamanya, dan sejauh mana seseorang mendapat informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keimanannya dan kitab sucinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *religious commitment* adalah ikatan kelompok dan persahabatan. Ketika seseorang memiliki norma-norma yang sama dengan lainnya (sesama orang percaya di rumah ibadah) yang memiliki kekuatan ikatan terhadap anggota, maka mereka memiliki suatu tatanan yang terkoordinasi untuk dipatuhi bersama.

Religious commitment telah diukur dalam beberapa cara, yaitu dengan cara melihat tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti frekuensi menghadiri rumah ibadah), sikap, dan pentingnya pengalaman keagamaan (Hill & Hood, dalam Worthington, dkk, 2003). *Religious commitment* itu penting karena seseorang yang paling terlibat dengan komunitas agama kemungkinan besar akan mencerminkan nilai-nilai budaya yang khas dan menerima isyarat yang relevan dari sumber-sumber agama yang dianutnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *religious commitment* dan *place attachment*, yang artinya ketika seseorang semakin sering melakukan kegiatan keagamaannya, maka akan semakin positif pandangannya mengenai rumah ibadahnya.

Rumah ibadah berfungsi penting agar seseorang bisa mengerjakan komitmen terhadap kegiatan keagamaannya. Rumah ibadah berperan penting secara psikologis karena rumah ibadah memberikan koneksi spiritual tertentu sehingga seseorang merasa nyaman ketika menjalankan ibadahnya. Tidak heran akan ada orang yang mendatangi rumah ibadah ketika ia harus bersembahyang, berdoa, berkeluh kesah, ataupun melakukan kegiatan sosial lain, sehingga terjadilah kelekatan akan satu tempat. Terlebih lagi jika orang tersebut sudah memiliki communal, maka hal ini akan mempengaruhi kelekatannya pada satu tempat.

Penelitian dari Mazumdar & Mazumdar (2004) menjelaskan bahwa adanya hubungan timbal balik antara tempat dan agama, dan juga menunjukkan bahwa agama dapat menumbuhkan keterikatan pada tempat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara *religious* dengan *place attachment*. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian apakah *religious commitment* berpengaruh positif terhadap *place attachment* pada rumah ibadah.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Altman & Low (1992), *place attachment* adalah suatu tempat yang diberi makna, yang dimana tempat tersebut telah memiliki suatu makna dan telah terjadi proses sosial dan emosional yang mendalam di tempat tersebut, baik secara individual, kelompok, ataupun budaya. Ikatan emosional tersebut telah terjadi secara berulang-ulang melalui interaksi yang positif.

Menurut Worthington (2003), *religious commitment* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mematuhi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agamanya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anggapannya adalah bahwa orang yang sangat religius akan mengevaluasi dunia melalui skema agama dan dengan demikian akan mengintegrasikan agamanya ke dalam sebagian besar hidupnya. Skala yang digunakan untuk mengukur *religious commitment* adalah alat ukur *Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) yang dikembangkan oleh Worthington (2003).

Pengalaman hidup memiliki kualitas emosional yang menghasilkan ikatan dengan tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Kualitas emosional yang dimaksud adalah munculnya perasaan senang ataupun sedih dari dalam diri seseorang yang terlibat dalam suatu peristiwa di suatu tempat, sehingga peristiwa tersebut dapat dijadikan suatu pengalaman hidup yang berarti bagi seseorang. Dengan adanya pengalaman hidup tersebut, maka individu yang bersangkutan akan memiliki ikatan secara emosional terhadap tempat tersebut dan secara tidak sadar akan sering mengunjungi tempat tersebut. Hal ini disebut dengan *place attachment*. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *place attachment*, yaitu faktor agama (Mazumdar & Mazumdar, 2004); (O'Donnell, 2017), praktik keagamaan (Nursanty & Husni, 2020), *cosmological place attachment* dan *pilgrimage* (Scannell & Gifford, 2014). Agama memberikan suasana psikologis yang akan mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan, sehingga suasana damai pun dirasakan oleh individu (Sakdiah, Adawiah, & Abbas, 2018). Aktivitas keagamaan ataupun praktik keagamaan yang dapat menimbulkan rasa damai dan dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan keterikatan seseorang terhadap rumah ibadah tersebut. Faktor keagamaan dan praktik keagamaan tentunya berkaitan dengan *religious commitment*.

Menurut Worthington (2003), *religious commitment* didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mematuhi nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agamanya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mazumdar & Mazumdar (2004) menjelaskan bahwa adanya hubungan timbal balik antara tempat dan agama, dan juga menunjukkan bahwa agama dapat

menumbuhkan keterikatan pada tempat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara *religious* dengan *place attachment*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa *religious commitment* berpengaruh terhadap *place attachment*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena variabel yang akan diteliti adalah jenis penelitian eksplanasi. Hubungan sebab akibat dari penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh *religious commitment* terhadap *place attachment* pada rumah ibadah. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: variabel X: *Religious Commitment* dan variabel Y: *Place Attachment*.

Skala yang digunakan untuk mengukur *place attachment* yaitu skala *place attachment* yang dibuat oleh Williams & Vaske (2003) yang diambil dari aspek-aspek *place attachment*, yaitu *place identity* dan *place dependence*. Sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur *religious commitment* adalah skala *Religious Commitment Inventory-10* (RCI-10) yang dikembangkan oleh Worthington (2003) yang meliputi dimensi *intrapersonal religious commitment* dan *interpersonal religious commitment*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh umat laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu di Indonesia yang melaksanakan kegiatan ibadah secara langsung di rumah ibadah. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *incidental/accidental sampling*.

Kriteria dalam penelitian ini adalah individu laki-laki maupun perempuan beragama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu di Indonesia yang cukup aktif dalam kegiatan1kegiatan yang diadakan di rumah ibadah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala *Likert*. Hipotesa dari penelitian ini adalah *religious commitment* berpengaruh positif terhadap *place attachment* pada rumah ibadah. Pengujian hipotesa penelitian diperlukan metode analisis data regresi linear sederhana (*output* tabel ANOVA, tabel koefisien determinan model *summary*, dan tabel koefisien regresi) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS version 25 for Windows. Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Koefisien Regresi *Place Attachment* dan *Religious Commitment*
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
B	Std. Error	Beta	
19.763	2.877		6.870
.730	.068	.607	10.676

a. Dependent Variable: Place Attachment

Berdasarkan tabel diatas, apabila dibandingkan $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Diketahui T tabel sebesar 1,645 dan T hitung sebesar 10.676. Maka, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan garis regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bx$, dimana Y adalah *place attachment*, dan X adalah *religious commitment*, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi.

Pada tabel *coefficients* diperoleh nilai *constant* atau a sebesar 19.763 dan nilai *religious commitment* atau b sebesar 0.730. Sehingga, persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut: $Y = 19,763 + 0,730X$. Hal ini menunjukkan ketika *religious commitment* bertambah satu satuan, maka *place attachment* akan mengalami kenaikan sebesar 0,730. Sehingga, semakin baik *religious commitment* yang didapat, maka semakin tinggi *place attachment* seseorang pada rumah ibadah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh positif *religious commitment* terhadap *place attachment* pada rumah ibadah. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya *religious commitment* yang dimiliki, maka individu yang bersangkutan akan cenderung merasa terikat dengan rumah ibadah dimana individu tersebut sering beraktivitas (*place attachment*).

Walaupun responden yang sesuai dengan kriteria sampel telah mengisi skala yang peneliti susun, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memeriksa jawaban responden dengan lebih lanjut apakah respon yang diberikan sudah valid untuk diproses.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pihak organisasi keagamaan untuk dapat mempertahankan dan juga meningkatkan hal yang dapat mempengaruhi *place attachment* yang tinggi pada rumah ibadah. Kepada anggota organisasi keagamaan ataupun jemaat di dalam rumah ibadah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *religious commitment* dengan cara tekun beribadah dan aktif dalam kegiatan yang ada di rumah ibadah agar dapat meningkatkan *place attachment* pada rumah ibadah. Bagi pihak rumah ibadah seluruh agama di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi dalam mengevaluasi kinerja organisasi keagamaannya yang berkaitan dengan *religious commitment*.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. Z., & Roychansyah, M. S. (2022). Kajian teoritis hubungan smellscape terhadap place attachment. *Reka Ruang*.
- Azwan, G., Ghofur, A., & M. Ag, K. (2021). Melihat sisi fungsional rumah ibadah. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*.
- Bowen, J. R. (2002). *Religions in practice: An approach to the anthropology of religion*. Allyn & Bacon.
- Darmawan, V., & Sihotang, S. T. (2020). Kajian place attachment kampus Arsitektur Universitas Diponegoro. *Imaji*, 9(2), Agustus 2020.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ernawati, J. (1992). *Studi pendekatan penanganan permukiman di kawasan bersejarah kota yang merupakan aset wisata*. ITB.
- Geertz, C. (1966). *Religion as a cultural system*. Praeger.
- Kyle, G., Graefe, A., Manning, R., & Bacon, J. (2003). An examination of the relationship between leisure activity involvement and place attachment among hikers along the Appalachian Trail. *Journal of Leisure Research*, 35(2), 249–273.
- Low, S. M., & Altman, I. (1992). *Place attachment: Human behavior and environment. Advances in theory and research*. Plenum Press.
- Mazumdar, S., & Mazumdar, S. (2004). Religion and place attachment: A study of sacred places. *Journal of Environmental Psychology*, 24(3), 385–397.
- Nursanty, E., & Husni, M. F. (2020). The architecture immanency and place attachment case: Aga Khan Award for Architecture local mosques winning projects. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 123–130.
- O'Donnell, E. (2017). Theorising sacred place in Jerusalem: Identity, yearning, and the invention of tradition. *Journal of Beliefs & Values*, 38(3), 285–297.
- Polak, J., & Grabowski, D. (2017). Preliminary psychometric characteristics of the Polish version of the Religious Commitment Inventory-10 (RCI-10 PL) by Everett Worthington and colleagues. *Roczniki Psychologiczne*, 20(1), 21–37.
- Sakdiah, H., Adawiah, R., & Abbas, M. H. (2018). Pengaruh religious commitment terhadap penyesuaian diri mahasiswa. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 47–58.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2014). *Environmental psychology: Principles and practice*. Optimal Books.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2017). The experienced psychological benefits of place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 51, 256–269.

- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest Science*, *49*(6), 830–840.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory–10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, *50*(1), 84–96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>